



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## **Hadis dalam Tinjauan Historis: Masa Nabi, Sahabat, Tabi' Tabiin dan Kontemporer**

*Hadith in Historical Review: The Age of the Prophet, Companions, Tabi' Tabiin and Contemporary Times*

**Andi Tenri Leleang<sup>1\*</sup>, Abustani Ilyas<sup>2</sup>, Tasbih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>UIN Alauddin Makassar

**\*Corresponding Author:** anditenrileleang16@gmail.com

### *Artikel Review*

#### **Article History:**

Received: 26 Sep, 2025

Revised: 30 Nov, 2025

Accepted: 10 Nov, 2025

#### **Kata Kunci:**

Otentisitas Hadis; Sumber Hukum Islam; Kodifikasi Hadis; Kontemporer

#### **Keywords:**

*Authenticity of Hadith; Sources of Islamic Law; Codification of Hadith; Contemporary*

**DOI:** [10.56338/jks.v8i12.9519](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9519)

### **ABSTRAK**

Posisi hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam bertumpu pada al-Qur'an, konsensus ulama (ijma), dan nalar sehat. Studi ini meneliti perkembangan historis hadis, dari masa Nabi Muhammad saw., sahabat, tabi'in, hingga era kodifikasi dan kontemporer. Fokus telaah analisis proses transmisi hadis dalam menjaga otentisitas ajaran Islam, faktor pendorong kodifikasi dan pembukuan hadis, serta dampak kitab-kitab hadis terhadap otoritas hukum Islam. Hasil penelitian diperoleh pemahaman bahwa perkembangan hadis menunjukkan kesinambungan tradisi periwayatan dan pemeliharaan yang ketat, mengarah pada pembentukan sistem sanad dan matan yang menjadi pilar keaslian hadis. Kodifikasi hadis dipengaruhi faktor seperti, semangat literasi, melemahnya daya hafal, pemalsuan hadis dan perpecahan politik. Proses ini dimulai resmi di era Umar bin Abdul Aziz. Terbentuknya kitab-kitab hadis utama memperkokoh otoritas hadis sebagai sumber hukum kedua. Kajian kontemporer terus berkembang melalui kritik sanad-matan, kontekstualisasi, dan metodologi ilmiah.

### **ABSTRACT**

*The position of hadith as the second source of law in Islam rests on the Qur'an, the consensus of scholars (ijma), and common sense. This study examines the historical development of hadith, from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), his companions, and his followers, to the codification and contemporary eras. The study focuses on analyzing the process of hadith transmission in maintaining the authenticity of Islamic teachings, the factors driving the codification and compilation of hadith, and the impact of hadith books on the authority of Islamic law. The study reveals that the development of hadith demonstrates the continuity of the tradition of transmission and strict maintenance, leading to the formation of a sanad and matan system that serves as a pillar of hadith authenticity. The codification of hadith was influenced by factors such as the spirit of literacy, weakening memorization, forgery of hadith, and political divisions. This process officially began in the era of Umar bin Abdul Aziz. The formation of the main hadith books strengthened the authority of hadith as a second source of law. Contemporary studies continue to develop through criticism of sanad and matan, contextualization, and scientific methodology.*

### **PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama, mengatur pemeluknya untuk menjalankan kehidupan baik dengan Tuhan maupun sesama manusia. Rujukan yang dijadikan pedoman terdiri atas al-Qur'an, hadis, ijma, dan qiyas. Posisi hadis sebagai sumber hukum kedua bertujuan sebagai penguat dan penjelas bagi al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. an-Nahl (16): 44. Artinya: Terjemahnya: "(Kami mengutus mereka)

---

dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Perkembangan hadis dalam jejak sejarah mengalami perubahan yang signifikan, secara bertahap terjadi dari masa Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabi'in sampai pada kodifikasi dan pembukuan hadis. Kemunculan hadis diawali dari Nabi sendiri sebagai sumber utama hadis. Selama 23 tahun membina umat Islam, sahabat senantiasa menaruh perhatian pada kepribadian Nabi Muhammad saw baik perkataan, perbuatan, dan ketetapan-Nya. Turunnya wahyu Allah yaitu al-Qur'an bersamaan dengan munculnya hadis. Interaksi Nabi Muhammad saw sebagai mubayyin (penjelas ayat-ayat al-Qur'an) kepada sahabat memiliki tujuan untuk menyampaikan risalah. Termasuk permasalahan hidup yang dihadapi umat Islam membutuhkan jawaban dan solusi dari Nabi Muhammad saw. Dari penjelasan yang disampaikan Nabi Muhammad saw inilah yang menjadi risalah, kemudian para sahabat memahami dan menghafal apa yang mereka terima dari Nabi Muhammad saw. Kondisi ini yang mengantarkan awal mula lahirnya hadis pada masa Nabi Muhammad saw. Sepeninggal Nabi, perkembangan hadis dilanjutkan oleh sahabat khulafaur rasyidin. Perkara hadis ditanggapi dengan sikap hati-hati dan pembatasan oleh para sahabat karena fokus pada pemeliharaan dan dakwah al-Qur'an.

Periode selanjutnya diteruskan oleh para tabi' tabi'in. Mereka juga sangat berhati-hati dalam mempelajari hadis. Masa ini dikenal dengan masa peyebaran periwatan hadis. Peran para tabi'in dalam meriwayatkan hadis cukup dipermudah dengan adanya pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf dan telah menyebarluasnya beberapa pakar hadis ke berbagai negara Islam akibat perluasan wilayah kekuasaan Islam. Kondisi ini memberi kemudahan masa tabi'in dalam mempelajari hadis.

Ketiga masa pertumbuhan hadis mengantarkan pada usaha kodifikasi (menghimpun dan menyusun hadis) dan melahirkan kitab hadis. Perbedaan pendapat terjadi di kalangan ulama dalam menyusun sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis. Sala satunya menurut Prof. Dr. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy bahwa sejarah perkembangan hadis terbagi dalam beberapa periode yaitu, 1) masa Rasulullah saw; 2) masa khulafaur rasyidin hingga membatasi periwatan; 3) masa sahabat kecil dan tabi'in besar; 4) masa pengumpulan dan pembukuan hadis; 5) masa pentashihan dan penyusunan kaidah-kaidahnya; 6) masa awal abad IV H sampai tahun 656 H; dan 7) masa 656 H sampai sekarang.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengkaji secara konfrehensif sejarah hadis dengan menganalisis dan menguraikan perkembangan transmisi hadis dari masa ke masa; penulisan, kofidikasi dan pembukuan hadis; serta pengembangan era kontemporer. Alasan fundamental kajian hadis adalah landasan teologis dan hukum bahwa perannya sebagai pedoman moral umat Islam, menghindari kesesatan pemahaman hadis, upaya pengembangan keilmuan, dan menjawab keraguan akademis terhadap jejak sejarah hadis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan atau literature review, dengan tujuan mengkaji secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai sejarah perkembangan hadis. Data diperoleh melalui telaah kitab klasik serta penelusuran artikel ilmiah dalam google scholar berupa buku elektronik dan artikel yang dipublikasikan pada tahun 2020-2025.

## HASIL

Berdasarkan penelusuran sumber-sumber sejarah perkembangan hadis, diperoleh hasil jejak perkembangan hadis diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Uraian Pembentukan dan Perkembangan Hadis

No.	Periodisasi	Transfer Hadis
1	Nabi Muhammad saw.	Cara penyampaian hadis oleh Nabi: majelis ilmu, melalui prilaku Nabi Muhammad saw, ceramah atau pidato, dan keterlibatan sahabat tertentu. Metode penerimaan hadis oleh sahabat: hafalan, tulisan, dan praktik.
2	Sahabat	Sikap terhadap hadis: a. Abu Bakar menggunakan metode <i>syahadah</i> (kesaksian) dalam menerima suatu hadis. b. Umar bin Khattab menggunakan metode <i>bayyinah</i> atau menggumpulkan bukti dalam memperkuat suatu hadis. c. Usman bin Affan membatasi periyatan hadis kecuali hadis dari masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab. d. Ali bin Abi Thalib memerangi berkembangnya hadis palsu membersamai perkembangan hadis menggunakan <i>istihlaf</i> (sumpah). Metode penerimaan hadis: hafalan, tulisan, dan praktik.
3	Tabi' Tabi'in	Sikap terhadap hadis: perluasan wilayah Islam menjadi sarana penyebaran sarjana di bidang hadis di berbagai kota seperti Mekkah, Madinah, Basrah, Syam, dan Mesir.
4	Kodifikasi hadis	Metode <i>kitabah</i> atau menulis hadis berdasarkan inisiatif sendiri Metode <i>tadwin</i> atau menulis hadis berdasarkan instruksi kepala negara Pro-kontra penulisan hadis Kitab hadis <i>al-Muwatta</i> yang di susun oleh Imam Malik bin Anas, <i>musnad al-Syafi'i (al-Umm)</i> yang di susun oleh Imam Syafi'I, dan <i>al-Sirah al-Nabawiyah</i> yang di susun oleh Ibnuu Ishaq
5	Kitab induk	a. Kitab shahih meliputi <i>al-Jami al-Shahih</i> karya Imam Bukhari dan <i>al-Jami al-Sahih</i> karya Imam Muslim b. Kitab sunan karya Imam Abu Dawud, Imam al-Turmudzi, Imam al-Nasa'iy, Imam Ibnuu Majah, dan Imam al-Darimiy c. Kitab musnad karya Imam Ibnu Hambal, Imam Abu al-Qasim al-Baghawiy, dan Imam Usman bin Abi Syaibah Lahir ilmu hadis yaitu <i>musthalah hadis</i> (kritik sanad dan kritik matan)
6	Pengkajian	Memenuhi syarat kategori ijazah dan <i>mukatabah</i> Diperoleh pengembangan kitab syarah, kitab <i>mukhtasar</i> , kitab <i>zawa'id</i> , kitab petunjuk (kode indeks), kitab terjemah hadis, dan kitab <i>al-Athraf</i>
7	Kontemporer	Perspektif ulama kontemporer dan para orientalis Barat

Dalam rangka memperoleh pemahaman secara konfrehensif terhadap sejarah hadis dari masa ke masa, alasan pentingnya kajian hadis adalah mengkokohkan landasan teologis dan hukum bahwa hadis adalah pedoman moral umat Islam dan mengupayakan pengembangan keilmuan hadis sebagaimana posisinya sebagai sumber hukum Islam kedua.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dimulai dengan periyatan hadis dari Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya. Nabi Muhammad saw adalah sumber utama hadis, segala perkataan, perbuatan dan ketetapan-Nya menjadi sebuah hadis. Kehidupan Nabi dijalani berdampingan dengan para sahabat. Sahabat dapat bertemu dan bergaul dengan Nabi tanpa ketentuan protokol. Yang tidak diperbolehkan hanyalah sahabat datang langsung ke rumah Nabi dan beliau tidak di rumah lalu berbicara dengan para istri tanpa hijab.

Otentitas ajaran Islam melalui hadis pada masa Nabi Muhammad saw tetap terjaga karena sahabat menyaksikan langsung apapun yang disampaikan oleh Nabi dan ketika ada kesalahan maka Nabi segera membenarkan atau meluruskannya. Pada masa sahabat dan masa tabi' tabi'in otentitas hadis juga terjaga karena kehati-hatian dalam periwatan dan penyebaran hadis ke berbagai wilayah mengikuti jejak ekspansi Islam.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pengkodifikasian hadis berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal lahirnya kodifikasi hadis berhubungan erat dengan kondisi di awal umat Islam, perlu untuk menulis sebagai sarana menjaga ilmu sehingga para sahabat memiliki bekal untuk mendokumentasikan ajaran Nabi Muhammad saw; kecintaan yang mendalam kepada Nabi mendorong mereka untuk memelihara setiap perkataan dan perbuatan beliau; adanya izin penulisan hadis yang diberikan Nabi pada situasi tertentu semakin menguatkan tradisi pencatatan; melemahnya kemampuan hafalan di kalangan sebagian sahabat turut menjadi alasan kuat untuk mengalihkannya ke bentuk tulisan demi menjamin kesinambungan transmisi hadis. Sedangkan faktor eksternal pengkodifikasian hadis berlangsung karena maraknya kebohongan dan pemalsuan hadis. Fenomena ini muncul seiring meluasnya kepentingan politik, perbedaan aliran, dan propaganda yang menggunakan hadis palsu sebagai legitimasi. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan terdistorsinya ajaran Islam, sehingga para ulama terdorong untuk melakukan verifikasi dan pembuktian hadis secara sistematis.

Hadis yang tersebar di tengah masyarakat kini adalah karya yang dikenal dengan kutubussittah (enam kitab induk) atau kutubuttis'ah (Sembilan kitab induk). Masa kontemporer adalah masa kajian hadis bukan hanya oleh umat Islam tetapi juga para orientalis. Yang terpenting dari hadis adalah verifikasi otentisitas hadis ditinjau dari keshahihan sanad dan verifikasi validitas hadis (kebenaran) hadis lebih ditekankan pada aspek matan atau materi hadis. Di kalangan Orientalis, motivasi pengkajian hadis dilakukan dengan motivasi kepentingan sejarah. Kajian hadis kalangan sarjana Barat dimulai oleh Alois Sprenger yang memperlihatkan skeptismenya tentang reabilitas (kesiqahan) hadis sebagai sumber sejarah. Sedangkan di kalangan umat Islam, kajian hadis kontemporer lebih menekankan pada pemahaman hadis.

Otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam hadis memperoleh legitimasi kuat setelah Al-Qur'an. Melalui kritik ilmiah yang ketat, para ulama memastikan bahwa hanya hadis sahih yang digunakan sebagai dasar hukum. Hal ini memperkokoh kedudukan hadis dalam membangun hukum Islam, baik dalam bidang ibadah, muamalah, maupun etika sosial. Selain itu, hadis berperan sebagai penjelas, penguat, dan penafsir Al-Qur'an, sehingga menjadikannya instrumen penting dalam ijtihad. Dengan demikian, perkembangan ilmu hadis tidak hanya menjaga otentisitas sunnah Rasulullah saw., tetapi juga meneguhkan otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam yang sahih, terpercaya, dan berkelanjutan sepanjang sejarah.

## KESIMPULAN

Uraian sejarah hadis diperoleh simpulan bahwa Nabi Muhammad adalah sumber utama hadis yang terjaga perkataan, perbuatan, dan ketetapannya oleh Allah swt. Sahabat menerima hadis dengan kekuatan metode hafalan dan bersikap hati-hati pada hadis yang muncul pasca wafatnya Nabi. Di tangan tabi'tabi'in, perluasan wilayah Islam menjadi kesempatan pengembangan hadis di berbagai daerah. Instruksi kodifikasi hadis oleh Umar bin abdul Aziz mengantarkan terbentuknya kitab-kitab induk hadis yang dipegangi umat Islam kini. Kualitas hadis diverifikasi otentisitas berdasarkan keshahihan sanad dan verifikasi validitas hadis (kebenaran) pada aspek matan atau materi hadis. Rekomendasi penelitian lanjutan tentang sejarah hadis ini adalah analisis kritis metode sahabat. Dalam hal metode verifikasi yang digunakan sahabat (syahadah, bayyinah, istihlaf) disandingkan dengan kasus hadis tertentu. Kajian intertekstualitas kitab induk secara mendalam atau menjembatani kritik orientalis dan ulama kontemporer, serta pengembangan literasi hadis digital.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Muhammad Syamsul dkk. "Periodisasi Perkembangan Hadis dalam Khazanah Islam. al-Bayan: Journal of Hadith Studies, Vol. 1, Nomor 1, 2022. Azizah, Nur dkk. "Fugsi Hadis Terhadap al-Qur'an". Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol. 5, Nomor 2, 2023.
- Hasbi, Teungku Muhammad ash-Shiddiqey. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ilyas, Abustani dan Ahamd, La Ode Ismail. Studi Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). Depok: RajaGrafindo Persada, 2021.
- Lukman, Faizal dkk. "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis". Pappasang: Jurnal Studi al-Qur'an- Hadis dan Pemikiran Islam, Vol. 5, Nomor 1, 2023.
- Mu'awanah, Arofatu. "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqlil wa Tathabbut min al-Riwayah). Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah, Vol. 9, Nomor 2, 2019.
- Muhid. Ulumul Hadis. DI Yogyakarta: CV Mahata, 2024.
- Nasrullah, Achmad Muzammil Alfan. Ulumul Hadis (Kajian Ilmu Hadis, Sejarah Perkembangan dan Kodifikasinya). Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Nufus, Nazla Hayati. "Hadis-hadis Mukhtalif dan Metode Penyelesaiannya". OSFPREPRINT, 2023.
- Ritonga, Tohir. "Hubungan Hadis dengan al-Qur'an". Jurnal al-Kaffah, Vol. 11, Nomor 1, 2023.
- Supian, Aan. Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 4, Nomor 2, 2014.
- Syafiuddin dan Moh. Holil. "Metode Nabi dan Sahabat dalam Menyampaikan dan Memelihara Hadis". Amsal al-Qur'an: Jurnal al-Qur'an dan Hadis, Vol. 2, Nomor 1, 2025.
- Syakhrani, Abdul Wahab dan Rabi, Ibnu. "Sejarah Pembinaan dan Penghimpunan Hadis". Mushaf Journal: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 3, Nomor 1, 2023.
- Virgiawan, Luthfi dkk. "Teknik Periwayatan Hadis: Pengertian, Bentuk Periwayatan, Syarat, dan Metode Periwayatan". Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 9, Nomor 3, 2025.